

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN LIQUID 45

Rizky Ariyanti
kiky08ariyanti@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to test the influence of company characteristic which is proxy by total assets, profitability, leverage, auditor opinion, and PAF size to the audit delay through financial statement which has been prepared by Liquid 45 Companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The audited financial statement is financial statement has been audited by the auditors. The financial statement has an advantage as the management responsibility to the stockholders and also for the decision making. It is required to find out the financial position, company performance, and changes of financial position. Audit delay is the length of the day which is needed by the auditors to finish the audit task which is measured from the closing date of year book until the audit statement is published. The population of this research has been done by using purposive sampling method at liquid 45 companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2015 periods and based on the predetermined criteria, 20 companies have been selected as samples. The analysis method has been carried out by using multiple linear regressions analysis and the SPSS. The result of the t test shows that in the analysis factor there are 2 of 5 variables which give influence to the audit delay, i.e. profitability and leverage. Meanwhile, the total assets, auditor opinion, and PAF size do not have any influence to the audit delay.

Keywords: Audit delay, profitability, leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan Liquid 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan auditan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Laporan keuangan berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham dan juga bagi pengambilan keputusan. Hal ini dibutuhkan guna mengetahui posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. *Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan Liquid 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS. Hasil penelitian secara uji t menunjukkan bahwa dalam analisis faktor terdapat 2 dari 5 variabel yang berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu variabel profitabilitas dan variabel *leverage*. Sedangkan variabel total aset, opini auditor, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay, profitabilitas, leverage.*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha yang ada di Indonesia pada saat ini menyebabkan permintaan atas audit laporan keuangan semakin meningkat pula dan menjadi sumber informasi bagi para investor dan calon investor untuk menanam modalnya pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian dalam suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional.

Laporan keuangan auditan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Laporan keuangan berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham dan juga bagi pengambilan keputusan. Hal ini dibutuhkan guna mengetahui posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, persyaratan ini mengacu pada pasal 69 UU Pasar Modal, peraturan nomor VIII.G.7 dan PSAK nomor 8. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2015), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat, valid, dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan tersebut, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) *audit delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya. Dengan kata lain, *audit delay* disini diasumsikan sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku pada sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang telah dilakukan.

Total aset merupakan cara dalam mengukur ukuran perusahaan. Apabila total aset suatu perusahaan adalah besar maka semakin singkat *audit delay*-nya. Hal tersebut disebabkan oleh ketatnya manajerial sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga selalu mengawasi aktivitas perusahaan yang dijalankan sebagaimana mestinya.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini tingginya profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA digunakan karena mampu menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Leverage diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan.

Opini auditor merupakan hasil simpulan dari proses audit yang telah dilakukan oleh auditor dan juga merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan. Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik

dalam menjalankan pekerjaannya. Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Apakah total aset berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45? (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45? (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45? (4) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45? (5) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, ukuran KAP terhadap *audit delay*.

TINJAUAN TEORETIS

Agency Theory

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

Signalling Theory

Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan. Menurut Suwardjono, 2005 (dalam Widosari dan Rahardja, 2012) menyatakan bahwa teori *signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak

segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham.

Compliance Theory

Kepatuhan merupakan suatu bentuk kedisiplinan dalam melaksanakan perintah. Menurut Tyler menjelaskan bahwa terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi terkait dengan kepatuhan individu pada hukum. Terkait permasalahan dalam dunia akuntansi khususnya *audit delay*, maka timbul tuntutan kepada perusahaan yang telah *go public* di Indonesia atas kepatuhannya terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan kepada publik. Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan diberikan sanksi administratif. Dalam hal ini berfungsi agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan akibat timbulnya asimetri informasi yang dikarenakan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan. Dengan adanya tuntutan kepatuhan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) yaitu: "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Auditing

Menurut Boynton dan Kell (2006), *auditing* adalah suatu proses sistematis memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai asersi-asersi tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pihak yang berkepentingan. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2006) tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Audit Delay

Menurut Rachmawati (2008) *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian dalam pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan, untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Selisih jarak waktu antara berakhirnya fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit inilah yang disebut dengan *audit delay*.

Menurut Dyer dan McHugh, 1975 (dalam Ilmiah, 2013) terdapat tiga keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, antara lain :

1. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh bursa.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*, yaitu interval jumlah antara hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal penerimaan laporan keuangan tahunan dipublikasikan di bursa.

Total Aset

Menurut Haryono (2011), aset adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut aset perusahaan bisa bermacam-macam. Ada aset yang berupa barang berwujud seperti kas, persediaan barang dagangan, tanah, gedung, dan mesin. Ada pula yang tidak berwujud seperti misalnya tagihan kepada pelanggan yang dalam akuntansi disebut piutang, serta berbagai bentuk pembayaran dimuka (uang muka) atas jasa tertentu yang baru akan diterima di masa yang akan datang seperti premi asuransi dibayar dimuka.

Semakin besar nilai total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin pendek proses penyelesaian terhadap *audit delay*. Perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki total aset besar juga memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga memudahkan dalam proses audit.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI yaitu *return on asset (ROA)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah.

Leverage

Tingkat *leverage* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran tingkat *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to total equity ratio (DER)*, yang menggambarkan perbandingan hutang dengan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri, dalam menanggung resiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman. DER ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan.

Opini Auditor

Opini audit adalah pendapat akuntan independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinoin*)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik yaitu lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih cepat untuk menyelesaikan auditnya sesuai jadwal sehingga informasi yang didapatkan lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan didalam pengambilan keputusan. Menurut Yuliana dan Ardianti (2004:115) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi Kantor Akuntan Publik *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*.

Perumusan Hipotesis

Hubungan Total Aset Terhadap *Audit Delay*

Apabila total aset suatu perusahaan adalah besar, maka semakin singkat *audit delay*-nya. Menurut penelitian Kartika (2009) bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan total aset, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dan memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dan Rachmawati (2008). Karena perusahaan dengan total aset yang besar dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan auditannya lebih cepat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Total Aset berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Hubungan Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diperkirakan *audit delay*-nya akan lebih pendek dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009), profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi mempunyai nilai positif dari pihak lain yang menilai kinerja perusahaannya.

Perusahaan yang mendapatkan laba tidak mempunyai alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai perusahaan cukup menggembirakan, sehingga perusahaan mendapatkan *audit delay* yang lebih pendek. Dan jika perusahaan mengalami kerugian, alasannya adalah ketika terjadi kerugian perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan waktu yang biasanya dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hubungan *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Rachmawati, 2008). Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal

inidapat memicu resiko kerugian dari perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan *audit delay* semakin lama. Menurut Hilmi dan Ali (2008) bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan *audit delay*. Karena proporsi dari hutang yang begitu besar terhadap ekuitas akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan meningkatkan kewaspadaan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyajian laporan keuangan yang lebih lama, sehingga *audit delay*-nya semakin lama. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hubungan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*

Pengambilan opini audit terhadap laporan keuangan menjadi suatu keandalan bagi laporan keuangan perusahaan. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor Hery (2016) yaitu: Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Opini auditor atas laporan keuangan perusahaan menjadi tolak ukur para penggunanya dalam mengambil keputusan. Carslaw dan Kaplan (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antara opini audit dengan *audit delay*. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang relatif lama, karena proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kartika (2009), yang menyatakan bahwa opini auditor punya pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang, alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hubungan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi atau badan akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Kualitas audit diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik yang dibedakan menjadi Kantor Akuntan Publik yang masuk empat besar yaitu, Kantor Akuntan Publik *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Dimana Kantor Akuntan Publik empat besar cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dan mengeluarkan pendapat yang *going concern*. Menurut Utami (2006), *audit delay* pada KAP *the big four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP *non big four*. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki

doronganyang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data numerik yang diolah menggunakan metode statistika. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2012-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015, (2) Perusahaan LQ 45 yang terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2012-2015, (3) Perusahaan LQ 45 yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah secara konsisten selama tahun 2012-2015. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan (4tahun)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengarsip, mengklasifikasi, dan menganalisis data dari sumber-sumber yang tersedia. Data dokumenter ini berupa laporan tahunan perusahaan LQ 45 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Audit Delay

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:89) variabel adalah *construct* yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Variabel dependen yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Menurut Rachmawati (2008), *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. Selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit inilah yang disebut dengan *audit delay*. *Audit delay* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain dan mempunyai hubungan positif maupun negatif bagi

variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa faktor, antara lain total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, dan ukuran KAP.

Total Aset

Total aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan sampel dan digunakan sebagai tolok ukur skala perusahaan. Dalam penelitian ini, total aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$UP = LN(\text{Total Aset})$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Rachmawati (2008) profitabilitas diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) yang dihitung berdasarkan laba bersih dibagi dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi diduga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan auditnya akan lebih pendek dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah. Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Total Aset

Leverage

Menurut Kasmir (2009), *leverage* atau rasio hutang digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio hutang terhadap total ekuitas bisa disajikan indikator kondisi kesehatan suatu perusahaan. Oleh karena itu, rasio hutang diharapkan dapat mempengaruhi lamanya waktu *audit delay*. Penelitian ini menggunakan *debt equity ratio* dalam mengukur tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

Total Kewajiban

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Total Ekuitas

Opini Auditor

Opini auditor adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan melihat jenis opini yang diberikan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan LQ 45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam variabel opini auditor adalah dengan menggunakan metode interval, dengan skor sebagai berikut (Kusumawardani, 2013) :

- Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi skor 5.
 - Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion report with explanatory language*) diberi skor 4.
 - Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberi skor 3.
 - Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) diberi skor 2.
- Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) diber skor 1.

Ukuran KAP

Menurut Arens, *et al.* (2006) Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan yang dipublikasikan oleh seluruh perusahaan yang telah *go public*, sebagian besar dari perusahaan besar, dan banyak pula dari perusahaan kecil, serta organisasi nirlaba. Dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan melihat KAP mana yang mengaudit laporan perusahaan. Ukuran KAP dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *non the big four* diberi kode 0.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami, tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak adalah dengan melakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan keputusan didasarkan dengan melihat nilai signifikan. Apabila nilai signifikan > 0.05 , maka distribusi data normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 , maka distribusi data tidak normal. Kedua, menggunakan kurva yang menggambarkan distribusi normal dengan kurva normal yang berbentuk simetris. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS, normalitas dapat diketahui dengan analisis grafik berupa *P-P (Probability) plot of regression standard* dengan cara mengamati penyebaran data (titik-titik) terhadap garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan uji *Durbin-Watson (DW)*. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai statistik D-W. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji D-W adalah sebagai berikut :

- a. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di bawah +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot*. Jika pada *scatterplot* memiliki titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika membentuk pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2014:275). Dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$AD = \alpha + \beta_1TA + \beta_2ROA + \beta_3DER + \beta_4OA + \beta_5UK + \varepsilon$$

Notasi :

AD = *Audit Delay*

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

TA = Total Aset

ROA = Profitabilitas

DER = Leverage

OA = Opini Audit

UK = Ukuran KAP

ε = error

Pengujian kesesuaian model (*Goodness of fit*)

Uji F adalah uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier. Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Layak disini maksudnya adalah model diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dalam analisis regresi linier sederhana, signifikansi pada uji F sama hasilnya dengan signifikansi pada uji t (Ghozali, 2005).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur ketidaksesuaian dari persamaan regresi yakni memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data. Pada uji koefisien determinasi (R^2) ini mengukur ketelitian dari model regresi yakni presentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan nilai determinasi antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika R^2 mendekati 1 yang berarti semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen

(Ghozali, 2005).

Uji statistik t (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil output SPSS. Apabila nilai t lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini dijelaskan dengan nilai minimum, maximum, mean, serta deviasi standar. Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, dan ukuran KAP. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara deviasi standar adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya data. Tabel yang menunjukkan deskriptif variabel penelitian dengan jumlah data setiap variabel yang valid sebanyak 80 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	80	16	89	56,09	19,111
TA	80	29,65	34,44	31,6801	1,42513
ROA	80	-,01	,42	,1033	,08859
DER	80	,20	7,52	2,0616	2,37753
OA	80	4	5	4,85	,359
UK	80	0	1	,91	,284
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1 tentang pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 80. Nilai minimum variabel *audit delay* adalah 16 hari dan nilai maksimum variabel *audit delay* adalah 89 hari. Nilai rata-rata variabel *audit delay* adalah 56,09 dengan standar deviasi 19,111. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan lamanya *audit delay* antar perusahaan adalah kecil. Perusahaan yang memiliki nilai *audit delay* terendah dalam penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *audit delay* tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015.

Nilai minimum variabel total aset (LnTA) adalah 29,65 dengan jumlah sebelum di Ln (logaritma natural) yaitu Rp7.551.796.000.000 dan total aset tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 34,44 atau sebelum di Ln (logaritma natural) yaitu Rp910.063.409.000.000. Nilai rata-rata variabel total aset adalah 31,6801 dengan standar deviasi 1,42513. Perusahaan yang memiliki nilai total aset terendah dalam

penelitian ini adalah PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2012, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai total aset tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2015.

Nilai minimum variabel profitabilitas (ROA) adalah -0,01 dan nilai maksimumnya sebesar 0,42. Nilai rata-rata variabel profitabilitas (ROA) adalah 0,1033 dengan standar deviasi 0,08859. Nilai mean yang positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti mengalami keuntungan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas terendah dalam penelitian ini adalah PT. XL Axiata Tbk tahun 2014, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2014.

Nilai minimum variabel *leverage* (DER) adalah 0,20 yang berarti dari seluruh perusahaan yang diteliti, kemampuan terendah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang adalah sebesar 20%. Nilai maksimumnya sebesar 7,52 yang berarti dari seluruh perusahaan yang diteliti, kemampuan tertinggi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang adalah sebesar 7,52%. Nilai rata-rata variabel *leverage* (DER) adalah 2,0616 dengan standar deviasi 2,37753. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* terendah dalam penelitian ini adalah PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2012, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tertinggi dalam penelitian ini adalah PT. Bank Central Asia Tbk tahun 2012.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Frequency
OA

	Frequency	Percent
Valid Wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas	12	15,0
Wajar Tanpa Pengecualian	68	85,0
Total	80	100,0

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 yang menyatakan bahwa variabel opini auditor yang memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian sebanyak 85% dan yang memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas sebanyak 15%.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Frequency
UK

	Frequency	Percent
Valid Non Big Four	7	8,8
Big Four	73	91,3
Total	80	100,0

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 yang menyatakan bahwa variabel ukuran KAP yang menggunakan KAP *the big four* sebanyak 91,3% dan yang menggunakan KAP *non the big four* sebanyak 8,8%.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Hasil yang diperoleh dari output pada uji normalitas menggunakan 2 pengujian yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dan grafik *P-P Plot*. Pada nilai residual hasil regresi dengan nilai signifikan > 0,05 maka data terdistribusi secara normal, apabila nilai signifikan < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil output dari pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-SmirnovTest* adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,090 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena $\alpha = 0,090 > 0,05$.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

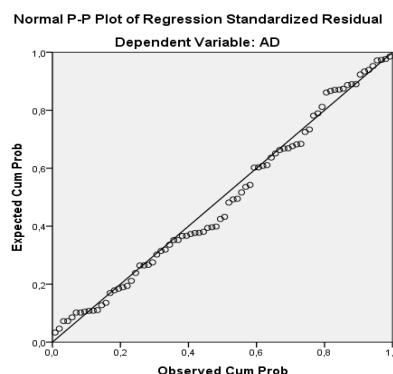
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	15,22599512
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,069
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090 ^c

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,090 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena $\alpha = 0,090 > 0,05$.

Pengujian normalitas juga dapat menggunakan *P-P Plot*. Dasar pengambilan dengan analisis grafik *P-P Plot* yaitu dengan cara mengamati penyebaran data (titik-titik) terhadap garis diagonal. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola terdistribusi normal, dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik *P-P Plot* dengan melihat grafik di bawah ini:



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan gambar 1 diatas hasil dari *P-P Plot* terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan

bahwa data yang telah diolah merupakan data yang terdistribusi normal sehingga regresi yang terbentuk memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas digunakan *tolerance and variance inflation factor* atau VIF dalam penelitian ini. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka variabel tersebut tidak ada multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berikut tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a
Coefficients^a

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TA	,266	3,757
ROA	,610	1,639
DER	,334	2,995
OA	,965	1,036
UK	,857	1,167

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen model regresi, hal itu terlihat dari semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan cara melihat besarnya nilai *Durbin-Watson* (D-W). Pada pengujian ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai statistik D-W. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji D-W adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di bawah +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 ^a	,365	,322	15,732

a. Predictors: (Constant), UK, DER, OA, ROA, TA

b. Dependent Variable: AD

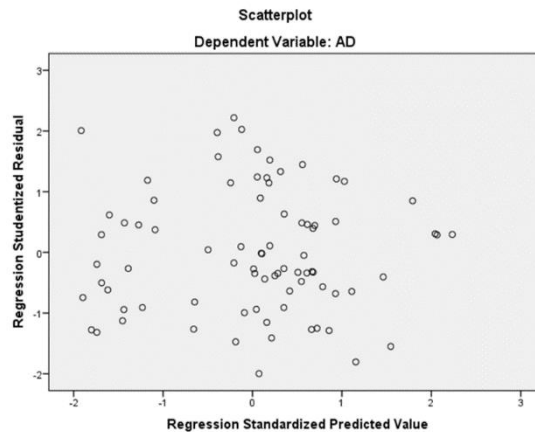
Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, di mana pada hasil tersebut nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,984. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa

nilai D-W tersebut terletak diantara -2 sampai +2, yaitu $-2 < 1,984 < +2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas ini menggunakan metode *scatterplot*. Apabila dalam grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diidentifikasi dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:



Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan gambar 2, terbukti bahwa titik-titik menyebar secara baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengolahan di peroleh dengan menggunakan software SPSS 20. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	71,601	77,766	,921	,360
TA	,752	2,407	,312	,756
ROA	90,066	25,576	3,521	,001
DER	-2,793	1,288	-2,168	,033
OA	-7,277	5,013	-1,452	,151
UK	-8,319	6,724	-1,237	,220

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengelolaan data pada tabel 7 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = 71,601 + 0,752 TA + 90,066 ROA - 2,793 DER - 7,277 OA - 8,319 UK + \varepsilon$$

Pengujian kesesuaian model (*Goodness of fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikansi < 0,05. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Goodness of Fit /Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10539,744	5	2107,949	8,517	,000 ^b
Residual	18314,643	74	247,495		
Total	28854,388	79			

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), UK, DER, OA, ROA, TA

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan uji F pada tabel 8 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, dan ukuran KAP terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur ketidaksesuaian dari persamaan regresi yakni memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil analisis dengan SPSS, disajikan sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 ^a	,365	,322	15,732	1,984

a. Predictors: (Constant), UK, DER, OA, ROA, TA

b. Dependent Variable: AD

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,365. Hal ini berarti variabel dependen yaitu *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, dan ukuran KAP sebesar 36,5%, sedangkan sisanya sebesar 63,5% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji statistik t (uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen *audit delay* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang dilihat dari hasil perhitungan nilai t dan nilai signifikansinya dalam tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	71,601	77,766	,921	,360
TA	,752	2,407	,312	,756
ROA	90,066	25,576	3,521	,001
DER	-2,793	1,288	-2,168	,033
OA	-7,277	5,013	-1,452	,151
UK	-8,319	6,724	-1,237	,220

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan uji T pada tabel 10 maka dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

a. Total Aset

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel total aset adalah sebesar 0,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,756 (lebih besar dari 0,05) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Jadi, hipotesis pertama ditolak. Karena Hasil uji ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010), Aryaningsih dan Budhiarta (2014) yang menyatakan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

b. Profitabilitas

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel profitabilitas sebesar 3,521 dengan nilai signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Jadi, hipotesis kedua diterima. Hasil uji ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004), Lestari (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

c. Leverage

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel *leverage* sebesar -2,168 dengan nilai signifikansi 0,033 (lebih kecil dari 0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jadi, hipotesis ketiga diterima. Hasil uji ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

d. Opini Auditor

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel opini audit sebesar -1,452 dengan nilai signifikansi 0,151 (lebih besar dari 0,05) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Jadi, hipotesis keempat ditolak. Hasil uji ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014), Yulianti (2011), Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

e. Pengaruh Ukuran KAP

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel ukuran KAP sebesar -1,237 dengan nilai signifikansi 0,220 (lebih besar dari 0,05) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditdelay*. Jadi, hipotesis kelima ditolak. Hasil uji ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pembahasan

Pengaruh Total Aset terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan pada penelitian ini antara pengaruh total aset terhadap *audit delay* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,752 dan t_{hitung} 0,312 dengan nilai signifikansi 0,756 yang berada diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 ditolak.

Hal ini berarti bahwa hubungan total aset tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan total aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan *market value* dan tingkat penjualan. Selain itu semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay*nya dan sebaliknya, jika semakin kecil nilai aktiva perusahaan maka semakin lama *audit delay*nya. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar cenderung akan menyelesaikan auditnya lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil, peristiwa ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Karena bukan hanya perusahaan yang memiliki total aset besar saja yang diawasi oleh investor maupun pemerintah, tetapi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mengutamakan ketepatan dalam publikasi laporan keuangan auditan ke Bursa Efek Indonesia. Serta auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun total aset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur SPAP (Standar Profesional Akuntansi Publik). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Suharjo (2009), Lestari (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan pada penelitian ini antara pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* menunjukkan koefisien regresi sebesar 90,066 dan t_{hitung} 3,521 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 diterima.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, misalkan tingkat efektivitas kerja atau kinerja manajemen bagi suatu perusahaan bisa menghasilkan keuntungan atau profit yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan-pendapatan dari investor. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kenaikan profitabilitas akan mengurangi lamanya *audit delay*, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin pendek *audit delay* yang diperoleh. Pada penelitian ini arah koefisiennya positif yang mana mencerminkan rendahnya resiko perusahaan.

Perusahaan akan mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan *good news*, sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk segera mempublikasikan laporan keuangan perusahaan mereka. Penelitian Dyer dan Mc Hugh (dalam penelitian Carbaja dan Yadnyana, 2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi akan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan, dan sebaliknya jika mengalami kerugian maka perusahaan akan cenderung meminta kemunduran dalam penyampaian laporan keuangan. Ungkapan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan hasil yang baik akan melaporkan hasil yang lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas memperoleh predikat paling signifikan. Dan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan dilihat dari EBIT (laba bersih sesudah pajak).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan pada penelitian ini antara pengaruh *leverage* terhadap *audit delay* menunjukkan koefisien regresi sebesar -2,793 dan t_{hitung} -2,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 diterima.

Variabel *leverage* yang diukur dengan DER (*Debt Equity Ratio*) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, maka *audit delay* yang dilakukan oleh auditor terindikasi semakin panjang. Mengaudit akun hutang akan memakan waktu lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak pemegang utang (*debtholder*) yang berkaitan dengan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wirakusuma (2004) dan Lestari (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mengakibatkan lebih banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit perusahaan. Tingginya rasio hutang mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan yang menandakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Tingginya proporsi hutang terhadap total ekuitas akan menimbulkan resiko kebangkrutan yang lebih besar dalam perusahaan. Sehingga dapat membuat auditor berfikir bahwa laporan keuangan dengan proporsi hutang yang besar kurang memiliki keandalan daripada proporsi hutang yang normal. Ungkapan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) serta Annisa (2004) yang menyatakan bahwa

perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal itu merupakan *good news* yang akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan pada penelitian ini antara pengaruh opini audit terhadap *audit delay* menunjukkan koefisien regresi sebesar -7,277 dan t_{hitung} -1,452 dengan nilai signifikansi sebesar 0,151 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 ditolak.

Dalam hasil penelitian ini, pemberian opini auditor tidak mempengaruhi *audit delay*. Perusahaan yang memperoleh selain wajar tanpa pengecualian akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang dari pada perusahaan yang menerima wajar tanpa pengecualian, karena dalam proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit, sehingga manajemen melakukan penundaan penyampaian laporan keuangan karena merupakan *bad news* bagi perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan *good news* bagi perusahaan, sehingga akan melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Yulianti (2011), pendapat yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan ternyata tidak mempengaruhi *audit delay* karena jenis pendapat auditor merupakan *bad news* atau *good news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun bukan merupakan faktor penentu dalam ketepatan waktu pelaporan audit. Kebijakan untuk mengatur waktu penyelesaian audit merupakan kesepakatan antara pihak auditor dengan perusahaan klien. Ungkapan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yang menyebabkan karena auditor telah bekerja secara profesional sehingga apapun opini yang dikeluarkan auditor tidak mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi (2013) serta Kartika (2009) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian berpotensi melakukan negosiasi dan pembahasan intensif antara klien dan auditor. Namun demikian komunikasi tersebut cenderung tidak menghabiskan waktu terlalu lama, sehingga perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian juga akan melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan pada penelitian ini antara pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* menunjukkan koefisien regresi sebesar -8,319 dan t_{hitung} -1,237 dengan nilai signifikansi sebesar 0,220 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena rata-rata perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini lebih banyak diaudit oleh KAP *the big four* atau

berafiliasi dengan KAP *Price Water House Cooper*, KAP KPMG (*Klynfield Peat Marwick Goedelar*), KAP *Ernest and Young*, dan KAP *Delloite Tauche Thomatshu*. Perusahaan LQ 45 yang diaudit oleh KAP *non big four* juga memiliki *audit delay* yang hampir sama dengan perusahaan LQ 45 yang diaudit oleh KAP *big four*. Sehingga dapat dikatakan bahwa KAP *non big four* juga mempunyai tenaga spesialis yang profesional, yang mampu melakukan audit secara efisien, sehingga mampu menyelesaikan laporan audit dengan tepat waktu sesuai peraturan yang berlaku (Armanto dan Silvia, 2014).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, karena semakin baik kualitas KAP, maka KAP tersebut belum memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan dengan salah satunya yaitu ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan audit, dimana seharusnya semakin besar KAP, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak auditor ahli dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem kerja audit yang baik, sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, kualitas KAP yang baik juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga *image* atau citra KAP di mata publik. Ungkapan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan (2014) bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan bahwa seiring dengan persaingan yang semakin ketat semua KAP baik yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* tentunya akan berusaha untuk menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Dengan demikian, reputasi auditor tidak hanya bisa didasarkan pada nama besar KAP saja, namun juga pada kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015 mengenai pengaruh total aset, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, dan ukuran KAP terhadap *auditdelay*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, (2) profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, (3) *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*, (4) opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, (5) ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain: (1) bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian misalnya dengan menambahkan tahun pengamatan, perluasan variabel dan menggunakan perusahaan jenis lainnya, (2) bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, agar tidak terjadi keterlambatan dalam publikasi hasil laporan keuangan, (3) bagi auditor lebih disarankan untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya agar mengeluarkan hasil audit yang sesuai dengan standat auditan, (4) bagi investor sebaiknya lebih meneliti hasil laporan keuangan perusahaan dalam menetapkan suatu keputusan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. 2004. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor dan Opini Audit. *Balance* 2: 42-53.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley 2006. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach Eleventh Edition*. Person Education, Inc. New Jersey.
- Armanto. W. dan M. Silvia. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Aryaningsih, N. N. D. dan I. K. Budhiarta. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.3: 647-747 .
- Boynton, W. C. dan G. Kell, 2006. *Modern Auditing*. Seventh Edition, John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Carbaja, L. K. I. C. dan I. K. Yadnyana, 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, dan Pergantian Auditor pada Ketidaktepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.13 (2).
- Carslaw, C.A.P.N dan S.E. Kaplan. 1991. An Examination of *Audit Delay*: Further Evidence From New Zealand. *Accounting and Business Research*. Vol.22, 85: 21-32.
- Dyer, J. C. dan A. J. McHugh.1975. The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. (Autumn). pp: 204-220.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2008. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol.(3).
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryono, J. 2011. *Auditing (Pengauditan)*, Buku I Cetakan Pertama, STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Auditing dan Assurance Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Edisi ke-1. PT Grasindo. Jakarta,
- Hilmi, U., dan S. Ali, 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Ilmiah, R. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Studi Empiris Perusahaan Consumer Goods Tahun 2007-2010. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Iskandar, M. J., dan E. Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, (3) : 175-186.
- I Wayan, R. 2014. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 2 (2).
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3(4): 305-360.

- Kartika, A. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Di Indonesia: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16 : 1-17.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana. Jakarta.
- Kusumawardani, F. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal* 2 (1) ISSN 2252-6765.
- Lestari, D. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lianto, N. dan B. H. Kusuma. 2010. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12. No.2, pp. 97-106.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku II Edisi Ke Enam. Salemba Empat. Jakarta.
- Parwati, L. A. dan Y. Suharjo. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal SOLUSI*. Vol. 8 (3) : 29-42.
- Prabandari, J. D. M. dan Rustiana, 2007. *Beberapa Faktor Yang Berdampak Pada Perbedaan Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Kerja*, Vol. 11 (1) : 27-39.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 (1) : 1-10.
- Rustiarini, N. W. dan N. W. M. Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor Pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah dan Humanika JINAH*. Vol. 2 (2). Singaraja.
- Subekti, I. dan N. W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali : 991-1002.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sunaningsih, S. N. dan A. Rohman. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2011 dan 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 (2) : 2.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekrayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Tiono, I. dan Y. Jogi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review*. Vol. 2 : 286-298.
- Utami, W. 2006. Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*. No. 09. Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana. Jakarta.
- Yuliana dan A. Y. Ardianti. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Modus*, Vol. 16(2): 235-246
- Yulianti, A. 2011. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Widosari, S. A. dan Rahardja. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1 (1) : 1-13.
- Wirakusuma, M. G. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik: Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar Bali.